

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Manusia merupakan makhluk sosial yang memiliki dorongan untuk membangun hubungan dengan orang lain dan berintegrasi dengan lingkungan di sekitarnya. Hubungan ini membuat manusia tidak terlepas dari kebutuhan dasarnya atas cinta dan kasih sayang. Sejak masa kanak-kanak, individu mulai membangun dasar-dasar hubungan sosial melalui interaksi dengan keluarga, teman, dan lingkungan sekitar. Keluarga memainkan peran krusial dalam pembentukan nilai, norma, dan harapan atas gambaran sebuah keluarga. Saat beranjak dewasa, individu akan mengalami fase pencarian jati diri, hingga menentukan pasangan hidup yang sesuai untuk ke jenjang pernikahan. Proses ini akan melibatkan eksplorasi hubungan seperti cinta, kesetiaan, dan kompatibilitas.

Pernikahan merupakan suatu ikatan yang sakral dan menjadi keputusan besar dalam hidup setiap individu. Pernikahan tidak hanya menyatukan pikiran, perasaan, prinsip, dan tujuannya dengan pasangan, tetapi menyatukan dua keluarga dengan latar belakang, tradisi, dan kebiasaan yang berbeda. Namun pernikahan menjadi salah satu proses belajar untuk saling memahami, dan menerima perbedaan tersebut. Sedangkan dalam ajaran agama Islam, pernikahan adalah suatu ikatan yang menghalalkan hubungan antara laki-laki dan perempuan yang bukan mahram, menciptakan hak dan kewajiban antara keduanya melalui pernyataan lisan, yang telah mengikuti aturan-aturan agama Islam. Imam Syafi’I mengartikan pernikahan menjadi suatu akad yang mana bersamaan dengan itu telah halal hubungan seksual antara kedua pasangan.²

²Ali Sibra Malisi, “Pernikahan Dalam Islam,” *SEIKAT: Jurnal Ilmu Sosial, Politik dan Hukum* 1, no. 1 (2022): 23.

Sehingga menikah menjadi langkah besar untuk menjalani kehidupan baru bersama pasangan dan melanjutkan keturunan. Agama mengajarkan bahwa pernikahan merupakan ikatan yang suci dan mulia, sehingga pernikahan menjadi pelindung manusia dari segala kemungkinan jatuh ke dalam dosa atas syahwat yang tidak terkendali.

Pernikahan memiliki tujuan yang sangat mulia dan sakral, tidak hanya untuk membangun keluarga yang bahagia, tenteram, damai, dan penuh cinta, tetapi juga untuk melanjutkan keturunan, memenuhi kebutuhan biologis, serta memberikan ketenangan jiwa.³ Sebagian pasangan tidak menjadikan keturunan tujuan utama menikah, ibadah dan hidup bersama dengan pasangan yang dicintai juga menjadi fondasi utama pernikahan. Dengan berbagai tujuan pernikahan tersebut, tentu setiap pasangan menginginkan keluarga yang ideal, dimana mereka berharap dapat mencapai semua tujuan dari pernikahan, termasuk kehadiran anak sebagai bagian dari kebahagiaan mereka. Namun kenyataannya harapan tersebut terkadang tidak sejalan dengan apa yang telah menjadi ketentuan Allah SWT.

Memiliki keturunan menjadi sebuah pilihan setiap individu terutama perempuan yang menjadi tokoh utama peran ibu. Namun, pada sebagian orang yang memilih menjalankan peran tersebut, tentu menjadi mimpi dan harapan besar. Manusia bertugas untuk tetap usaha dan tawakal, namun segala keputusan Allah SWT yang menentukan. Adapun factor yang menyebabkan pasangan tidak dapat memiliki keturunan salah satunya disebabkan masalah medis yang menyebabkan kemandulan atau sulit untuk hamil. Menurut World Health Organization (WHO) pada tahun 2023, 1 dari 6 orang di seluruh dunia atau 17,5% populasi orang dewasa mengalami infertilitas.⁴ Di Indonesia sekitar

³Taurat Afiati, Ani Wafiroh, dan Muhamad Saleh Sofyan, "Upaya Pasangan Suami Istri Tidak Memiliki Keturunan Dalam Mempertahankan Keharmonisan Rumah Tangga (Studi Kasus di Desa Siru Kabupaten MAnggarai Barat NTT)," *Al-Ihkam: Jurnal Hukum Keluarga* 14, no. 2 (2022): 162.

⁴WHO, "1 dari 6 Orang di Dunia Mengalami Infertilitas" (Jenewa, Swiss, 2023).

3 juta pasangan mengalami infertile, yang mana sekitar 15% terjadi pada usia 30-34 tahun, 30% terjadi pada rentan usia 35-39 tahun, dan 64% pada usia 40-44 tahun. Infertilitas ini muncul diakibatkan oleh beberapa faktor diantaranya kelainan pada sperma pria, masalah kewanitaan, gaya hidup tidak sehat, stress, penyakit menular seksual, dan lain sebagainya.⁵

Selain disebabkan oleh adanya penyakit medis, pada pasangan yang belum memiliki keturunan tetapi dinyatakan dalam keadaan subur, hal ini menjadi bentuk kesabaran atas penantian panjang. Rasa kecewa dan tekanan emosional atas tidak tercapainya harapan keduanya memiliki keturunan secara biologis ini mempengaruhi factor spiritual pada diri individu. Agama Islam mengajarkan kepada pasangan yang belum memiliki keturunan dianjurkan untuk melakukan ikhtiar dengan berbagai usaha, sembari tetap menyerahkan hasil akhirnya kepada Allah SWT. Keyakinan bahwa segala sesuatu adalah bagian dari takdir Allah dan adanya usaha yang dilakukan dengan penuh tawakkal merupakan prinsip yang penting dalam menghadapi situasi ini. Sehingga beberapa pasangan memutuskan untuk mengadopsi anak, supaya merasakan perannya sebagai orangtua.

Memutuskan untuk mengadopsi anak untuk sebagaian pasangan memiliki motif berbeda-beda, seperti dikarenakan tidak memiliki anak, sebagai pancingan agar memiliki anak biologis, hanya memiliki anak laki-laki dan ingin mengadopsi anak perempuan atau sebaliknya, merasa kasihan kepada anak tertentu, menambah jumlah anggota keluarga, dan sebagainya.⁶ Berdasarkan hasil wawancara awal peneliti dengan informan atas keputusan mengadopsi anak dikarenakan penantian panjangnya selama 21 tahun, membantu saudara, dan ada juga yang dikarenakan telah di diagnosis mengidap

⁵Ribka Flora Panjaitan dan Evalina Manurung, "Analisis Faktor Resiko Kejadian Infertilitas Pada Perawat di RSUD Sembiring," *Journal Biology Education Science & Technology* 3, no. 2 (2020): 245.

⁶Junaidi, "Motif dan Akibat Hukum Pengangkatan Anak Dalam Perspektif Hukum Adat dan Hukum Positif," *Humani (Hukum dan Masyarakat Madani)* 10, no. 2 (2020): 196.

penyakit *mioma uteri* yang berdampak pada kesuburan rahim. Dalam hal ini pengangkatan anak telah di atur di dalam undang-undang Republik Indonesia Nomor 35 Tahun 2014. Peraturan Pemerintah Nomor 54 Tahun 2007 Tentang Pelaksanaan Pengangkatan Anak, Peraturan Menteri Sosial Nomor: 110 /Huk /2009 Tentang Persyaratan Pengangkatan Anak.

Menjadi orangtua angkat merupakan peran yang tidak hanya menuntut tanggung jawab hukum dan sosial, tetapi juga melibatkan dimensi emosional dan spiritual yang mendalam. Dalam banyak kasus, adopsi atau pengasuhan anak angkat kerap diasosiasikan dengan tantangan seperti penolakan dari lingkungan, konflik batin, atau kesulitan menjalin hubungan dengan anak. Namun, tidak semua orangtua angkat mengalami hambatan semacam itu. Dari hasil wawancara awal tidak adanya konflik yang berarti selama pengasuhan, sehingga mereka mampu membentuk hubungan yang erat dengan anak sejak awal.

Dalam penelitian ini, peneliti akan membahas bagaimana rasa syukur hadir dalam diri orangtua angkat sehingga dapat meningkatkan kualitas hidup mereka. Penelitian ini berupaya memberikan pemahaman secara utuh mengenai peran rasa syukur dalam dinamika pengasuhan. Rasa syukur merupakan konsep fundamental dalam kehidupan manusia terutama dalam konteks hubungan keluarga. Dalam konteks orangtua angkat, rasa syukur menjadi bagian dari perjalanan emosional mereka setelah berhasil mengadopsi anak secara legal. Bagi orangtua angkat, nilai ini memainkan peran yang sangat krusial dalam menjalankan peran pengasuhan terhadap anak angkat. Meskipun anak tersebut bukanlah darah daging mereka secara biologis, sebagai orangtua angkat yang menjalani peran tersebut harus melakukannya dengan penuh kasih sayang dan tanggung jawab, serta mampu memberikan cinta dan perhatian yang tulus kepada anak yang diasuhnya.

Rasa syukur merupakan bentuk dari emosi yang pada umumnya dialami oleh setiap individu. Hal ini menunjukkan adanya kecenderungan individu untuk melihat kehidupan menjadi sesuatu yang berharga. Imam Al-Ghazali

sebagai tokoh sufi terkemuka menerangkan bahwa syukur menjadi maqam tertinggi setelah sabar. Rasa syukur Emmons mengungkapkan bahwa rasa syukur secara umum dialami individu saat ia menerima sesuatu yang menguntungkan. Rasa syukur muncul dan menimbulkan emosi positif, pola pikir konstruktif, dan memori positif.⁷ Rasa syukur dalam konteks pengasuhan anak angkat dapat dipahami sebagai perasaan terima kasih yang mendalam terhadap kesempatan yang diberikan untuk merawat dan membesarkan anak yang bukan darah daging mereka. Sebagaimana pada firman Allah SWT:

وَإِذْ تَأَذَّنَ رَبُّكُمْ لَئِن شَكَرْتُمْ لَأَزِيدَنَّكُمْ وَلَئِن كَفَرْتُمْ إِنَّ عَذَابِي لَشَدِيدٌ

Artinya: *”(Ingatlah) ketika Tuhanmu memaklumkan, “Sesungguhnya jika kamu bersyukur, niscaya Aku akan menambah (nikmat) kepadamu, tetapi jika kamu mengingkari (nikmat-Ku), sesungguhnya azab-Ku benar-benar sangat keras.” (Q.S Ibrāhīm [14]:7)*⁸

Dalam konteks ini, menarik untuk menyoroti peran rasa syukur sebagai aspek psikologis yang memperkaya pengalaman pengasuhan. Rasa syukur bukan hanya bentuk penerimaan terhadap kehidupan, tetap juga mampu memperkuat ikatan batin antara orangtua dan anak. Kualitas hidup dalam hal ini mencerminkan kesejahteraan individu secara menyeluruh, mencakup aspek fisik, psikologis, sosial, dan spiritual. Bagi orangtua angkat yang telah berstatus hukum, menjalani peran sebagai pengganti orangtua biologis bukanlah hal yang sederhana. Tanggung jawab ini tidak hanya mencakup aspek sosial, emosional, dan hukum yang kompleks, tetapi juga aspek psikologis dan spiritual individu. Salah satu faktor psikologis yang diyakini dapat memberikan kontribusi positif terhadap kualitas hidup yaitu rasa syukur.

⁷Dzikrina Anggie Pitaloka dan Annastasia Ediaty, “Rasa Syukur dan Kecenderungan Perilaku Prosocial Pada Mahasiswa Fakultas Psikologi Universitas Diponegoro,” *Jurnal Empati* 4, no. April (2015): 46.

⁸Kementrian Agama Republik Indonesia, “Al-Qur’an dan Terjemahannya,” *Qur’an Kemenag*, 2022, <https://quran.kemenag.go.id/>.

Penelitian ini berfokus pada orangtua angkat berstatus hukum di Unit Layanan Terpadu Perlindungan Sosial Anak Integratif (ULT PSAI). Lembaga ini berperan dalam memberikan perlindungan dan kesejahteraan bagi anak-anak yang membutuhkan perlindungan, termasuk anak-anak yang diadopsi oleh keluarga angkat⁹ Tidak hanya mengelola proses administratif adopsi, tetapi juga memberikan dukungan dalam hal pendampingan psikologis dan sosial bagi anak dan orangtua angkat. Keberadaan lembaga ini menjadi sangat penting dalam membantu memastikan bahwa proses pengasuhan anak angkat berjalan dengan baik, serta hak-hak anak dapat terlindungi dengan sebaik-baiknya. Studi ini akan mengeksplorasi bagaimana peran rasa syukur orangtua angkat di ULT PSAI Tulungagung dapat membentuk kualitas hidup mereka setelah hadirnya anak adopsi. Melalui pendekatan deskriptif, penelitian ini akan mendeskripsikan rasa syukur baik secara personal maupun transpersonal orangtua angkat dalam terbentuknya kualitas hidup mereka setelah mengadopsi anak.

Penelitian dengan focus yang serupa terkait orangtua angkat tunggal dan anak adopsi yang dilakukan oleh Daniel, Fanny, & Megawati pada tahun (2023) dengan judul “Relationship Maintenance Orangtua Tunggal dengan Anak Adopsi dalam Kondisi Long Distance Relationship”. Dengan hasil penelitian menunjukkan bahwa selama menjalani LDR, komunikasi untuk saling terbuka harus dilakukan secara rutin untuk menjaga hubungan positif antara orangtua tunggal dengan anak adopsi, sehingga hubungan kedua dapat terjalin dengan baik.¹⁰

Penelitian yang dilakukan oleh Putri dan Rachmawati (2022) menunjukkan bahwa rasa syukur memainkan peran penting dalam

⁹“Peresmian ULT Perlindungan Sosial Anak Integratif,” *Kabar Tulungagung*, 2015, <https://kabar.tulungagung.go.id/peresmian-ult-perlindungan-sosial-anak-integratif/>.

¹⁰Daniel Christopher, Fanny Lesmana, dan Megawati Wahjudianata, “Relationship Maintenance Orangtua Tunggal dengan Anak Adopsi dalam Kondisi Long Distance Relationship,” *Jurnal E-Komunikasi* 11, no. 1 (2023): 1.

meningkatkan kualitas hidup individu. Dalam studi kasus terhadap seorang ayah bernama Bapak W, ditemukan bahwa rasa syukur membantu individu untuk menerima keterbatasan yang ada, serta mampu menjalani kehidupan dengan lebih bahagia dan penuh makna. Rasa syukur tidak hanya menjadi bentuk penerimaan terhadap keadaan, tetapi juga menjadi kekuatan pendorong untuk melakukan aktivitas positif sebagai wujud terimakasih kepada Tuhan Yang Maha Esa.¹¹

Rasa syukur sebagai aspek penting dalam kesejahteraan psikologis juga telah diteliti oleh Lakadjo (2023), yang menyoroti peran rasa syukur pada remaja dalam meningkatkan kesejahteraan mental dan emosional. Penelitian ini menggarisbawahi bahwa rasa syukur bukan hanya relevan dalam konteks individu dewasa atau orangtua, tetapi juga memiliki dampak signifikan dalam tahapan perkembangan kehidupan lainnya.¹²

Dalam konteks penelitian yang akan peneliti kaji, yaitu pada orangtua angkat, sebagian besar studi terdahulu cenderung berfokus pada aspek hukum, prosedur adopsi, serta pendekatan psikologis yang bersifat umum. Sementara itu, kajian mengenai rasa syukur lebih banyak dikaitkan dengan kesejahteraan mental dan emosional, terutama pada populasi seperti remaja atau individu secara umum. Masih minim penelitian yang secara khusus menyoroti peran rasa syukur dalam membentuk kualitas hidup orangtua angkat, baik dari aspek personal maupun transpersonal. Selain itu, pembahasan rasa syukur dalam studi-studi sebelumnya cenderung berada dalam konteks interpersonal yang berbeda. Oleh karena itu, penelitian ini menawarkan pendekatan baru yang berfokus pada pemahaman mendalam terhadap makna dan peran rasa syukur dari sudut pandang orangtua angkat yang telah sah secara hukum.

¹¹Dhian Riskiana Putri dan Anniez Rachmawati M, "Peran Rasa Syukur dalam Meningkatkan Kualitas Hidup," *Seminar Nasional Hasil Riset dan Pengabdian Kepada Masyarakat* 2 (2022): 237.

¹²Mohamad Awal Lakadjo, "Pentingnya Rasa Syukur Pada Remaja dalam Meningkatkan Kesejahteraan Mental dan Emosional," *Educounseling.id*, 2023, 1.

Sehingga berdasarkan pemaparan di atas peneliti tertarik untuk meneliti mengenai “Peran Rasa Syukur dalam Membentuk Kualitas Hidup Orangtua Angkat di Unit Layanan Terpadu (ULT) Perlindungan Sosial Anak Integratif Tulungagung”.

B. Fokus Penelitian

Berdasarkan keterangan yang tertera di dalam latar belakang peneliti merumuskan masalah dalam penelitian ini yaitu:

1. Apa faktor yang mempengaruhi rasa syukur orangtua angkat di ULT PSAI Tulungagung?
2. Bagaimana bentuk ekspresi rasa syukur orangtua angkat setelah mengadopsi anak ?
3. Bagaimana peran rasa syukur dalam membentuk kualitas hidup orangtua angkat di ULT Perlindungan Sosial Anak Integratif Tulungagung?

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah diatas, maka tujuan penelitian yang akan dicapai adalah:

1. Mengetahui faktor yang mempengaruhi rasa syukur orangtua angkat berstatus hukum
2. Mengetahui bentuk ekspresi rasa syukur yang ditunjukkan orangtua angkat setelah mengadopsi anak
3. Mengetahui peran rasa syukur dalam membentuk kualitas hidup orangtua angkat di ULT Perlindungan Sosial Anak Integratif Tulungagung

D. Kegunaan Penelitian

Fokus penelitian diatas peneliti dapat mengambil kegunaan dari dilakukannya penelitian ini, yakni sebagai berikut:

1. Kegunaan teoritis

Secara teoritis peneliti berharap penelitian ini dapat memperluas wawasan dan memberikan informasi yang kredibel bagi program studi tasawuf psikoterapi pada mata kuliah ketasawuf-an dan kepada para peneliti terapi psikosufistik. Sehingga dapat lebih memahami dan memperkaya ilmu pengetahuan terkait rasa syukur pada orangtua angkat yang berada di bawah pengawasan Unit Layanan Terpadu Perlindungan Sosial Anak Integratif Kabupaten Tulungagung.

2. Kegunaan bersikap praktis

Secara praktis, hasil penelitian diharapkan dapat memberikan manfaat oleh bagi segala pihak, yakni:

a. Kegunaan bagi Peneliti Selanjutnya

Penelitian ini diharapkan dapat digunakan sebagai bahan penelitian lebih lanjut dan mendalam di masa yang mendatang dengan objek dan pendekatan yang berbeda

b. Kegunaan bagi Sifitas Akademik

Ditulisnya penelitian ini dapat memberikan manfaat, sehingga dapat memberikan gambaran terhadap informasi yang ingin disampaikan, sebagai pendorong untuk terus berkarya dan menambah wawasan terhadap objek yang ingin diteliti dan dapat menjadi bahan rujukan bagi peneliti selanjutnya.

c. Kegunaan bagi ULT Perlindungan Sosial Anak Integratif Tulungagung

Penelitian ini bermanfaat bagi ULT PSAI Tulungagung sebagai bahan pertimbangan dalam memahami kondisi psikologis, sosial, dan spiritual orangtua angkat yang terlibat dalam pengasuhan anak. Hasil temuan mengenai peran rasa syukur ini dapat digunakan untuk mendukung perkembangan program pembinaan, atau pendampingan yang sesuai dalam terbentuknya kesejahteraan orangtua angkat.

E. Penegasan Istilah

Untuk memudahkan dalam memahami judul skripsi ini, maka diperlukannya pemahaman dalam mendeskripsikan arti dan makna dari beberapa istilah-istilah yang digunakan dari judul ini, sehingga mencegah dari kekeliruan atau kesalahan pemahaman pemakaian judul. Judul skripsi ini adalah “Peran Rasa Syukur dalam membentuk Kualitas Hidup Orangtua Angkat di Unit Layanan Terpadu (ULT) Perlindungan Sosial Anak Integratif Tulungagung” dan hal-hal yang berkaitan dengan penegasan istilah yang terdapat pada judul tersebut sebagai berikut:

F. Penegasan Konseptual

1. Rasa Syukur

Rasa syukur dalam hal ini mencerminkan pengakuan dan penghargaan terhadap segala nikmat dan pengalaman yang diterima dalam hidup, termasuk dalam peran sebagai orangtua angkat. Dalam konteks ini, rasa syukur bukan hanya sekadar ungkapan terima kasih, tetapi juga sebuah sikap yang mendalam yang memengaruhi cara individu melihat dan menjalani kehidupan sehari-hari.

Rasa syukur mengajak individu untuk fokus pada hal-hal positif, mengingat kebaikan yang telah diterima, dan mengembangkan sikap optimis dalam menghadapi tantangan. Dalam psikologi positif, rasa syukur dikaitkan dengan kesejahteraan emosional dan sosial, karena bersyukur tidak hanya membawa perubahan positif bagi diri sendiri dan orang lain, tetapi juga berkontribusi pada hubungan interpersonal kita dengan orang lain. Syukur juga membantu individu untuk terus terhubung dengan apa yang berada di luar dirinya dan memperkuat hubungan yang sudah ada.

Syukur juga berperan sebagai kekuatan yang mendorong individu untuk bertindak atau berkembang.¹³

Dalam penelitian ini, rasa syukur dipahami sebagai wujud dalam bentuk penerimaan terhadap anak angkat, baik dari segi kesejahteraan, serta tanggung jawab sebagai orangtua. Sikap syukur ini bisa terwujud dalam bentuk kasih sayang, perhatian selama pengasuhan, dan komitmen atas keberlangsungan hidup yang lebih baik bagi anak yang di asuh. Dengan demikian rasa syukur tidak hanya berdimensi secara individual, tetapi juga memiliki aspek sosial yang berdampak pada kesejahteraan keluarga dan masyarakat.

2. Kualitas Hidup

Kualitas hidup merupakan konsep multidimensional yang mencerminkan persepsi individu terhadap posisinya dalam kehidupan, dalam konteks budaya dan sistem nilai dimana individu hidup, serta sehubungan dengan tujuan, harapan, standar, dan kekhawatiran mereka. Kualitas hidup tidak hanya mencakup aspek kesehatan fisik, tetapi juga keadaan psikologis, tingkat kemandirian, hubungan sosial, serta hubungan seseorang dengan lingkungan sekitarnya.¹⁴

Dalam konteks orangtua angkat berstatus hukum, kualitas hidup mencakup sejauh mana mereka merasa sejahtera secara emosional, memiliki relasi sosial yang baik (terutama dengan anak angkat dan lingkungan sosialnya), merasakan pemenuhan peran sebagai orangtua, serta mampu menjalani hidup dengan makna dan tujuan meskipun menghadapi tantangan hukum maupun sosial.

¹³Dhea Amelya Saputri, Theresya Margareta, dan Shintya Nabilla, "Pelatihan Kebersyukuran Untuk Meningkatkan Emosi Positif Bagi Mahasiswa Baru Universitas Batam," *Jurnal Ilmiah Zona Psikologi* 20, no. 20 (2023): 3.

¹⁴World Health Organization, "The World Health Organization Quality of Life (WHOQoL)" (Swiss: Health Organization, 1998), 58, <https://www.who.int/publications/i/item/WHO-HIS-HSI-Rev.2012.03>.

Oleh karena itu, dalam penelitian ini, kualitas hidup dipahami sebagai kondisi menyeluruh yang mencerminkan kesejahteraan fisik, psikologis, sosial, dan spiritual dari orangtua angkat, yang dapat dipengaruhi oleh sikap batin seperti rasa syukur.

3. Orangtua Angkat

Orangtua angkat merupakan individu atau pasangan yang secara sukarela mengambil tanggung jawab untuk membesarkan anak yang bukan darah daging mereka. Orangtua angkat berstatus hukum merupakan pasangan yang secara sah diakui oleh negara sebagai wali bagi anak yang diangkat melalui prosedur hukum yang berlaku. Mereka berperan penting dalam memberikan kasih sayang, pendidikan, dan dukungan emosional bagi anak angkatnya. Keputusan untuk menjadi orangtua angkat sering kali didorong oleh motivasi altruistik, seperti keinginan untuk memberikan kehidupan yang lebih baik bagi anak-anak yang membutuhkan.

Di sisi lain, orangtua angkat terkadang juga menghadapi berbagai tantangan, termasuk stigma sosial, perbedaan latar belakang, dan kebutuhan untuk membangun hubungan yang kuat dengan anak angkat mereka. Pengalaman ini memunculkan pertanyaan tentang rasa syukur, dimana rasa syukur muncul sebagai bentuk penghargaan terhadap atas perannya sebagai orangtua.

Proses pengangkatan anak secara legal, calon orangtua angkat tidak hanya memenuhi syarat secara administratif dan sosial tertentu, seperti memiliki kondisi ekonomi dan psikologis yang stabil, serta memperoleh keputusan pengadilan yang menetapkan sahnyanya status sebagai orangtua angkat. Keabsahan hukum ini memberikan hak dan kewajiban orangtua angkat, termasuk dalam aspek pengasuhan, pendidikan, serta perlindungan terhadap anak angkat sebagaimana anak kandung mereka.

Dengan demikian, pemahaman yang mendalam tentang orangtua angkat, termasuk motivasi, tantangan, dan pengalaman emosional mereka,

sangat penting untuk menggali ekspresi rasa syukur dalam konteks peran ini. Penelitian ini setatus hukum orangtua angkat menjadi aspek penting yang membedakan mereka dengan pengasuh nonformal. Penelitian ini bertujuan untuk memberikan wawasan yang lebih luas mengenai dinamika hubungan orangtua angkat dan anak, serta kontribusi mereka terhadap kesejahteraan anak.

G. Penegasan Operasional

Rasa syukur dalam penelitian ini dipahami sebagai sikap batin orangtua angkat yang tercermin dalam penerimaan, pengakuan, dan pengungkapan nikmat yang diterima, baik secara spiritual maupun sosial. Sehingga peran rasa syukur mengacu bagaimana sikap tersebut membentuk cara pandang dan perilaku orangtua angkat dalam menjalani kehidupan sehari-hari. Kualitas hidup merujuk pada persepsi orangtua terhadap kesejahteraan hidup secara menyeluruh, mencakup aspek psikologis, sosial, spiritual, dan lingkungan. Sedangkan orangtua dalam penelitian ini adalah individu yang menjalankan peran pengasuhan terhadap anak yang bukan anak biologisnya melalui yang telah sah secara hukum di ULT PSAI Tulungagung.

H. Sistematika Penulisan

Pada penelitian ini akan membahas mengenai "Peran Rasa Syukur dalam Membentuk Kualitas Hidup Orangtua Angkat di Unit Layanan Terpadu (ULT) Perlindungan Sosial Anak Integratif Tulungagung ", dengan sistematika penulisan sebagai berikut:

BAB I Pendahuluan, bagian ini meliputi latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, mafaat penelitian, penegasan judul, dan sistematika penulisan.

BAB II Kajian Pustaka, bagian ini berisi tentang kajian pustaka yang memaparkan mengenai muhasabah diri dan kesadaran beribadah yang bersumber jurnal, buku, serta sumber lainnya. Kajian pustaka juga berisi

tentang penelitian terdahulu yang juga membahas mengenai topik yang hampir sama dan dijadikan sebagai contoh pada penelitian ini.

BAB III Metode Penelitian, bagian ini berisi mengenai pendekatan penelitian, jenis penelitian, metode penentuan subyek penelitian, sumber data, lokasi penelitian, teknik analisis data, teknik pengumpulan data, dan uji keabsahan data.

BAB IV Hasil dan Pembahasan, bagian ini membahas mengenai penguraian hasil serta data tentang rumusan masalah, meliputi: gambaran Unit Layanan Terpadu (ULT) Perlindungan Sosial Anak Integratif, dan temuan penelitian.

BAB V Pembahasan, bagian ini berfungsi untuk menafsirkan dan menganalisis hasil temuan di bab sebelumnya dengan teori.

BAB VI Penutup, bagian ini terdiri atas kesimpulan dari seluruh uraian dan hasil penelitian, serta saran.